

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PASIEN TENTANG PERAWATAN
LUKA PASCA PENCABUTAN GIGI GERAHAM 3 DENGAN KEBERHASILAN
PERAWATAN LUKA PASIEN**

*Relationship Of Patient Knowledge Level About Wound Care After Molar
Extraction 3 With The Success Of Patient Wound Care*

Hanna Hidayah^{1*}, Dewi Sodja Laela², Hera Nurnaningsih², Deru Marah Laut²

¹Dewan Pengurus Cabang Persatuan Terapis Gigi dan Mulut Indonesia Kabupaten Garut

²Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Bandung

*E-mail: hannahidayah056@gmail.com

ABSTRACT

Post-extraction of M3 tooth extraction is an effort to speed up the healing process and prevent and reduce pain and swelling. Pasien will be given instructions and education on how to take care of the possible tooth extractions. In-depth knowledge of the treatment of M3 tooth extraction wounds can be known in the instruction after removal. This study aims to determine the relationship between the level of patient knowledge about wound care after the removal of molars 3 with the success of wound care at the Dental and Oral Hospital, Padjadjaran University. This type of research is analytics. The research sample was taken by accidental sampling with a total population of 31 respondents who performed M3 tooth extraction at the Minor Surgical Poly of the Dental and Oral Hospital, Padjadjaran University. The results showed that respondents who had a level of knowledge of post-revocation wound care in the good category were 12 people (38.7%). The results of wound treatment of respondents after tooth extraction M3 in the normal wound healing category were 15 people (48.8%). There is a relationship between the level of knowledge of m3 tooth extraction wound care and the success of wound care $p(0.03 < 0.05)$.

Keywords: *Knowledge level relationship, Post-removal wound care, Wound Care Success, Minor Poly Surger.*

ABSTRAK

Perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 merupakan upaya untuk mempercepat proses penyembuhan dan mencegah serta mengurangi rasa sakit dan bengkak. Pasien akan diberikan instruksi dan edukasi bagaimana perawatan yang dapat dilakukan setelah pencabutan gigi yang mungkin dapat terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca pencabutan gigi geraham 3 dengan keberhasilan perawatan luka di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran. Jenis penelitian ini yaitu analitik. Sample penelitian di ambil secara accidental sampling dengan jumlah populasi sebanyak 31 responden yang melakukan pencabutan gigi M3 di Poli Bedah Minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran. Hasil penelitian menunjukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan dalam kategori baik sebanyak 12 orang (38,7%). Hasil perawatan luka responden pasca pencabutan gigi M3 dalam kategori penyembuhan luka normal sebanyak 15 orang(48,8%). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawatan luka pencabutan gigi m3 dengan keberhasilan perawatan luka $p(0,03 < 0,05)$.

Kata Kunci : *Hubungan Tingkat pengetahuan, Perawatan luka Pasca Pencabutan ,Keberhasilan Perawatan Luka, Poli Bedah Minor.*

PENDAHULUAN

Pencabutan gigi adalah suatu proses pengeluaran gigi dari alveolus, dimana pada gigi tersebut sudah tidak dapat dilakukan perawatan lagi. Pencabutan gigi juga merupakan tindakan bedah minor pada bidang kedokteran gigi yang melibatkan jaringan keras dan jaringan lunak pada rongga mulut. Pencabutan gigi adalah pengeluaran suatu gigi yang utuh atau sisa akar tanpa menyebabkan rasa sakit dan trauma. Pada tindakan pencabutan gigi harus memerhatikan keadaan lokal maupun keadaan umum penderita dan memastikan penderita dalam keadaan sehat.^{1,2}

Tindakan pencabutan gigi tentu akan menyebabkan pendarahan dan luka pada daerah gusi karena proses pelepasan gigi dari jaringan penyangganya. Proses penyembuhan luka setelah pencabutan gigi pada setiap orang berbeda umumnya 3 hari - 2 minggu. Luka setelah pencabutan dikatakan berhasil jika tidak ada keluhan pada proses penutupan luka namun ada faktor yang dapat mengganggu proses penyembuhan luka. Pada umumnya faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor lokal dan faktor sistemik.³

Seluruh rencana perawatan pada tindakan pencabutan gigi harus didasari dengan ketelitian dalam memeriksa keadaan umum pasien sebelum melakukan tahap perawatan. Dalam melakukan tindakan pencabutan gigi akan dijumpai beberapa masalah kesehatan yang sama dan terdapat pada masing-masing pasien pencabutan gigi. Hal demikian yang akan menjadi faktor resiko terjadinya komplikasi pencabutan gigi. Beberapa faktor resiko yang biasanya menjadi penyebab komplikasi pencabutan gigi antara lain penyakit sistemik, umur pasien, keadaan akar gigi, dan adanya gangguan pada sendi temporo mandibula.⁴

Pada proses penyembuhan luka dapat terjadi beberapa komplikasi, Komplikasi akibat pencabutan gigi dapat terjadi karena berbagai faktor dan bervariasi pula dalam hal yang ditimbulkannya. Komplikasi dapat digolongkan menjadi intraoperatif, segera sesudah pencabutan dan jauh setelah pencabutan. Komplikasi yang sering ditemui pada luka pencabutan gigi antara lain perdarahan, pembengkakan karena infeksi luka, timbul rasa sakit, hingga terjadinya dry socket.³

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Pengetahuan yaitu suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior.⁵

Pengetahuan yang mendalam tentang teknik-teknik perawatan luka pencabutan gigi mutlak diketahui dalam melakukan intruksi, agar dapat mencegah atau mengurangi terjadinya komplikasi penyembuhan luka pasca pencabutan gigi yang tidak diinginkan. Selain itu, perawatan pasca pembedahan juga merupakan suatu hal yang penting agar prosedur pencabutan gigi yang dilakukan berhasil dengan baik. Beberapa peneliti telah banyak meneliti mengenai perdarahan dan dry socket yang merupakan komplikasi pencabutan gigi yang sering terjadi (Gordon, 2013).^{6,7}

Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Padjadjaran menyediakan pelayanan kedokteran gigi baik umum maupun spesialis, salah satunya Spesialis Bedah Mulut. Dalam lingkup Bedah mulut di RSGM terdapat Poli Bedah minor yang melakukan pelayanan upaya kuratif, yaitu seperti pencabutan gigi pada dewasa, tindakan operasi kecil (Alveolektomi, Odontektomi), pembukaan jahitan dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang di paparkan di atas, maka peneliti melihat pentingnya pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan terhadap keberhasilan perawatan luka tersebut. Penggunaan kuisioner tingkat pengetahuan dan lembar observasi hasil luka perawatan menjadi alat ukur yang di gunakan untuk mengetahui hubungan variabel tersebut. Dari keterangan dan latar belakang di atas , maka dilakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Luka Pasca Pencabutan Gigi Geraham 3 Dengan Keberhasilan Perawatan Luka Di Poli Bedah Minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini analitik untuk mengetahui hubungan antara hubungan tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan gigi M3, keberhasilan perawatan luka dengan desain penelitian *cross sectional*.

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* diperoleh 31 responden.

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Dalam penelitian ini dilakukan uji hipotesis hubungan (korelasi) dengan menggunakan teknik analisa statistik dengan diolah menggunakan *software* SPSS versi 23 untuk selanjutnya diinterpretasikan.

Analisa data dalam penelitian ini analisa univariat dengan mencari nilai distribusi frekuensi setiap variabel dan analisa bivariat untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen yaitu tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 dengan variabel dependen keberhasilan perawatan luka Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji person Chi Square .

HASIL

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022 di Poli Bedah Minor RSGM Unpad pada sampel berjumlah 31 responden. Hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategorik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Responden		
15-25 tahun	18	58,1
26-35 tahun	11	35,5
35-45 tahun	2	6,5
Jenis Kelamin Responden		
Laki-Laki	13	41,9
Perempuan	18	58,1

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden dengan rentang umur 15-25 tahun sebanyak 18 orang (58%) dan perempuan berjumlah 18 orang.(58%).

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Responden Tingkat Pengetahuan Pasien Perawatan Luka

Kategori	N	Persentase (%)
Pengetahuan Baik	12	38,7
Pengetahuan Cukup	18	25,8
Pengetahuan Kurang	11	35,5
Total	31	100.0

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik dalam perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 sebanyak 12 responden (38,7%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Hasil Perawatan Luka Responden

Penyembuhan Luka	N	Persentase (%)
Normal	15	48,8
Lambat	8	25,8
Gagal	8	25,8
Total	31	100.0

Tabel 4.3 menunjukan bahwa responden dengan penyembuhan luka

pasca pencabutan gigi M3 kriteria normal sebanyak 15 orang (48,8%).

Tabel 4.4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Responden Dengan Keberhasilan Perawatan Luka Paska Pencabutan Gigi M3

	Normal		Lambat		Gagal	
Kategori	N	%	N	%	N	%
Baik	9	29,0	0	0	3	9,7
Cukup	3	9,6	1	3,2	4	12,9
Kurang	3	9,6	7	22,5	1	3,2
Total	14	48,3	8	25,7	3	10

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Chi-Square pada table 4.4 terlihat nilai asymp.sig 0.03>0.05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan cukup signifikan antara tingkat pengetahuan pasien tentang perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 dengan keberhasilan perawatan luka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang melakukan tindakan pencabutan gigi M3 di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran sebagian besar berusia 15-25 tahun (58%). Usia 15-25 tahun tergolong dalam kategori remaja akhir. Pada usia remaja akhir merupakan masa peralihan dari remaja menjadi dewasa di ikuti oleh perkembangan hormon pada seseorang yang mengubahnya menjadi berbeda secara fisik yang lebih matang, pemikiran yang terbuka dan terorganisir. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan. Bertambahnya usia dapat semakin berkembang cara berfikir dan daya ingat seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah⁸.

Tabel 4.1 menunjukkan responden pada penelitian ini mayoritas

berjenis kelamin perempuan 18 responden (58%). Jenis kelamin termasuk faktor utama yang memberi pengaruh terhadap perilaku kesehatan seseorang. Tingginya frekuensi impaksi gigi molar ketiga pada perempuan dikarenakan adanya perbedaan masa pertumbuhan antara laki-laki yaitu pada usia 21 tahun dan perempuan pada usia 18 tahun. Perempuan biasanya berhenti pertumbuhan pada rahang ketika molar ketiga baru mulai erupsi. Pertumbuhan dari rahang masih berlangsung selama masa erupsi molar ketiga sehingga memberikan ruang yang lebih untuk erupsi molar ketiga.^{9,10}

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang perawatan luka pasca pencabutan gigi M3 sebanyak 13 orang (38%). Pengetahuan dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya usia. Responden pada penelitian mayoritas berusia 15-25 tahun. Usia bisa mempengaruhi daya tangkap dan pola pemikiran seseorang, bertambahnya usia dapat semakin berkembang cara berfikir dan daya ingat seseorang sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin bertambah.¹¹

Tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh responden akan mendukung mereka untuk bisa merawat luka dengan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian, yang menyatakan sebagian besar responden memiliki pengetahuan perawatan luka pencabutan dengan kategori baik setelah diberikan intruksi paska pencabutan oleh perawat. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan seseorang setelah melihat suatu objek tertentu dan pengetahuan juga hasil dari pemahaman manusia tentang semua informasi yang diketahuinya.^{12,13,11}

Tabel 4.3 menunjukkan kriteria hasil penyembuhan luka pada pasien pencabutan gigi M3 yang termasuk kategori penyembuhan luka normal sebanyak 15 orang (48%).

Penyembuhan luka yang baik akan melalui proses penyembuhan yang diharapkan dalam waktu tertentu hingga mencapai anatomi dan fungsi yang baik. Luka Pencabutan gigi bisa dikatakan sembuh jika disertai proses penyembuhan yang semestinya ditandai dengan tidak ada hambatan seperti terjadinya infeksi pada luka atau dry socket atau nyeri yang terjadi setelah dilakukan pencabutan. Proses suatu penyembuhan luka merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh operator atau terapis gigi karena efeknya dapat menyebabkan nyeri dan rasa tidak nyaman dalam rongga mulut.³

Pada penelitian ini masih terdapat 8 responden (25%) mengalami penyembuhan luka yang gagal dan terjadi pada usia 26-35 tahun (tabel 4.3). Adisti (2009) dalam penelitiannya mengenai komplikasi post odontektomi gigi molar ketiga rahang bawah impaksi, yang mengalami komplikasi post odontektomi sebagian besar terjadi pada usia 21-30 tahun. Menurut penelitian Bui (2011) bahwa semakin meningkatnya usia, semakin tinggi kemungkinan terjadinya komplikasi pasca odontektomi, dikarenakan usia mempengaruhi proses penyembuhan luka pencabutan karena semakin bertambah usia kepadatan tulang di sekitar gigi impaksi lebih kaku dari pada usia muda sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi pasca pencabutan.^{14,15,16}

Pencabutan molar ketiga rahang bawah mempunyai batasan minimal antara usia 21-25 tahun dan dominan sampai usia 35 tahun. Pencabutan dapat menimbulkan masalah di kelompok usia yang lebih tua. Odontektomi dini akan mengurangi morbiditas dan penyembuhan yang terjadi akan lebih baik. Penyembuhan jaringan periodontal juga lebih baik karena regenerasi tulang lebih baik dan sempurna dan reattachment gingival(perlekatan kembali gusi) terhadap gigi juga lebih baik. Odontektomi sesudah usia 25-26 tahun mengakibatkan pencabutan lebih sulit

dan lebih traumatic karena terjadi mineralisasi tulang dan celah ligamen periodontium/folikular mengecil atau tidak ada.¹⁷

Selain faktor usia, jenis kelamin dapat mempengaruhi penyembuhan luka pencabutan. Pada penelitian ini mayoritas responden yang memiliki penyembuhan luka normal adalah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 15 orang (48,8%) hasil tabel 4.3.

Tabel 4.4 menunjukkan masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki hasil perawatan luka gagal sebanyak 3 orang (9%). Menurut Dwi (2009) faktor risiko yang berkaitan dengan komplikasi yang terjadi antara lain usia pasien, jenis kelamin, jenis anestesi yang digunakan, banyaknya cairan irigasi, adanya penyakit penyerta, dan posisi gigi M3 rahang bawah impaksi.¹⁸

Analisis uji hipotesis dengan menggunakan uji person Chi-Square diperoleh hasil ($P 0.03 < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara tingkat pengetahuan perawatan luka pasca pencabutan gigi geraham 3 dengan keberhasilan perawatan luka di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Azis (2019), yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara pasien dengan perawatan luka.¹⁹

Suryati (2013) menyatakan bahwa tingginya pengetahuan yang di miliki oleh responden akan mendukung mereka untuk bisa melakukan perawatan luka dengan baik. Responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang intruksi paska pencabutan tidak dapat melakukan perawatan luka pencabutan dengan baik sehingga dapat menghambat proses penyembuhan luka pencabutan karena kurangnya informasi yang di dapatkan oleh responden setelah melakukan pencabutan gigi.^{20,21}

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut Pasien bedah Minor Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjajaran memiliki tingkat pengetahuan tentang perawatan luka pasca pencabutan dalam kategori baik dan hasil perawatan luka pasca pencabutan dengan kesembuhan luka normal. Adapun saran untuk meningkatkan keberhasilan perawatan luka pasca pencabutan gigi diharapkan operator dan terapis gigi dapat memberikan edukasi sebelum tindakan dan intruksi pasca tindakan lebih jelas kepada pasien agar memiliki pengetahuan tentang perawatan luka.

DAFTAR RUJUKAN

1. Ananda, R. S., Khatimah, H., & Sukmana, B. I. 2016. Perbedaan Angka Kejadian Dry Socket Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal Dan Yang Tidak Menggunakan Kontrasepsi Hormonal. *Dentino: Jurnal Kedokteran Gigi*, 1(1), 21-26.
<http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i1.415.g337>
2. Ardiana, T., Kusuma, A. R. P., & Firdausy, M. D. 2015. Efektivitas Pemberian Gel Binahong (*Anredera cordifolia*) 5% Terhadap Jumlah Sel Fibroblast Pada Soket Pasca Pencabutan Gigi marmut (*Cavia cobaya*). *ODONTO: Dental Journal*, 2(1), 64-70.
<http://dx.doi.org/10.30659/odj.2.1.64-70>
3. Azis, J., Sari, A. P., Siantar, D. L., & Siregar, P. S. (2019). Hubungan Pengetahuan Pasien Dengan Perawatan Luka Keperawatan.
<https://jurnal.stikeshttpi.com/index.php/jurkep/article/view/139>
4. Bello S. a et al. Effect of age, impaction types and operative time on inflammatory tissue reactions following lower third molar surgery. *Head & face medicine*. 2011;7(1):8.
http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3114767&tool=pmcentrez&render_type=abstract
5. Bui C. Types, frequencies, and risk factors for complications after third molar extraction. *Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*. 2003; 61(12):1379-89. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S027823910300836X>
6. Dwipayanti, A., Adriatmoko, W., & Rochim, A. 2009. Komplikasi post odontektomi gigi molar ketiga rahang bawah impaksi. *Jurnal PDGI*, 58(2), 20-4.
https://www.academia.edu/download/36019797/jurnal-2-Naskah_5_JURNAL_PDGI_Vol_60.pdf
7. Faridha, D. S., Wardhana, E. S., & Agustin, E. D. 2021. Gambaran Kasus Gigi Impaksi Dan Tingkat Pengetahuan Pasien Penderita Gigi Impaksi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Kesehatan*.
8. Fonseca RJ, Walker CRV, Barber MHD, Powers PMP, Frost ODE. *Oral & maxillofacial trauma*. 4th ed. Missouri: Elsevier, 2013: 24-5
9. Kewo, L. A., Pangemanan, D. H., & Supit, A. 2019. Perbedaan Penyembuhan Luka Pasca Ekstraksi Gigi Antara Pasien Perokok Dengan Bukan Perokok Di RSGM Unsrat. *e-GiGi*, 7(2).
<https://doi.org/10.35790/eg.7.2.2019.25141>
10. Lande, R., Kepel, B. J., & Siagian, K. V. 2015. Gambaran Faktor Risiko dan Komplikasi Pencabutan Gigi Di RSGM PSPDG-FK UNSRAT. *e-GiGi*, 3(2).
<https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10012>
11. Michael. 2015. *Penyakit Mulut :Diagnosis dan terapi*. Jakarta: Kedokteran EGC. Mitchell, L. 2015.

- Kedokteran Gigi Klinik. Jakarta: Kedokteran EGC.
12. Rahayu, S.2014. Odontektomi, tatalaksana gigi bungsu impaksi. E-journal Widya Kesehatan dan Lingkungan, 1(1), 36806.
 13. Samsul, A. R., Praptiwi, Y. H., Putri, M. H., & Sirait, T. 2021. Hubungan Tingkat Pengatahuan Kesehatan Gigi Terhadap Sikap Untuk Menjaga Kebersihan Gigi Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kawali. Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM), 3(2), 36-40. doi: 10.36086/jkgm.v3i2.843.
 14. Sari, D. A., Listrianah, L., & Deynilisa, S.2020. Gambaran Pencabutan Gigi Tetap Di Klinik Gigi Annisa Palembang Tahun 2018-2020. Jurnal Kesehatan Gigi dan Mulut (JKGM), 2(2), 14-18.
<https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkgm/article/view/802>
 15. Sari, L., & Wiryansyah, O. A.2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawatan Luka Terhadap Kepatuhan Perawatan Luka. Jurnal Kesehatan dan Pembangunan, 10(19), 44-55.
<https://doi.org/10.52047/jkp.v10i19.60>
 16. Septina, F., Apriliani, W. A., & Baga, I. 2021. Prevalensi Impaksi Molar Ke Tiga Rahang Bawah Di Rumah Sakit Pendidikan Universitas Brawijaya Tahun 2018. E-Prodenta Journal of Dentistry, 5(2),450-460.
<https://doi.org/10.21776/ub.eprodenta.2021.005.02.1>
 17. Setiawan, I., Mariati, N. W., & Leman, M. A.2015. Gambaran Kepatuhan Pasien Melaksanakan Instruksi Setelah Pencabutan Gigi Di Rsgm Fk Unsrat. e- GiGi, 3(2).
<https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.9606>
 18. Siregar, I. B.2018. Perbedaan Proses Penyembuhan Luka Pasca Pencabutan Gigi pada Pasien Menopause dan Wanita Muda di Departemen Bedah Mulut danMaksilofasial FKG USU.Skripsi.<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/11488>
 19. Sitanaya, R.2016. Exodontia (Dasar-Dasar Ilmu Pencabutan Gigi). Deepublish.
 20. Soviana, R. A., Femala, D., Susatyo, J. H., & Suryana, B. (2021). Pengetahuan Pengunjung Tentang Instruksi Pasca Pencabutan Gigi Di Pusat Pengobatan Mata Dan Gigi: Pengetahuan Pengunjung Tentang Instruksi Pasca Pencabutan Gigi Di Pusat Pengobatan Mata Dan Gigi. Dental Therapist Journal, 3(1), 41-49.
<https://doi.org/10.31965/dtj.v3i1.617>
 21. Witadiana, H. S., Wahyuni, I. S., & Nuráeny, N.2020. Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi Mengenai Lesi Ulserasi Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar. Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students, 4(1), 27-35.
<https://doi.org/10.24198/pjdrs.v4i1.25655>